



NILAI-NILAI ETIKA ARISTOTELES DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN MANUSIA INDONESIA

Adus Pinus Dandi

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

Email: dandipasionis@gmail.com

Abstract

This article aims to "understand Aristotle's ethical values in realizing Indonesian human peace". Ethics is the science that deals with human behavior. Behavior itself is divided into two, namely good behavior and bad behavior. Something is said to be good or bad is called moral consciousness. Moral awareness as a basis for consideration for the actions of human life to achieve the goal of reconciling happiness. For Aristotle ethics is the goal of life to achieve happiness, so good behavior and having moral values are actions that are directed towards achieving happiness that reconcile humans in living their daily lives. According to Aristotle, good deeds are actions that are done rationally and are accompanied by virtue. Humans basically want happiness that reconciles himself and his environment. Moving on from all that, the author provides an understanding of Aristotle's ethical values for Indonesian people to obtain happiness that reconciles themselves and their environment by obeying the norms that apply in society so that the real human desire is achieved, namely peace.

Keywords: Behaviour, Happiness, Peace, Good

1. Pendahuluan

Manusia Indonesia memiliki beraneka ragam suku, bahasa, agama, ras, dan kebudayaan. Namun dalam perbedaan ini manusia Indonesia memiliki norma-norma yang mengatur cara perilaku manusia untuk menuju kebahagiaan yang mendamaikan dirinya dan lingkungannya. Norma atau etika adalah suatu ilmu yang menanyakan baik buruk perilaku setiap orang. Orang dikatakan baik jika tidak merugikan orang lain, contoh: seorang anak sedang membantu ibunya mencuci piring.

Sedangkan perbuatan buruk adalah hal yang dapat merugikan orang lain, sebagai contoh: seorang anak sedang mencuri uang tetangganya. Hal inilah yang menjadi pertanyaan, mengapa perbuatan ini dikatakan benar dan mengapa perbuatan ini dikatakan buruk? Lalu apa yang dilakukan manusia?¹ Dalam kehidupan manusia Indonesia, orang yang berperilaku buruk dikatakan tidak memiliki moral, sedangkan orang yang berperilaku baik dikatakan orang yang bermoral, jadi salah satu tolak ukur moral adalah hati nurani. Orang yang berbuat

¹ Paulus Wahana, *Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral*

Mahasiswa. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.



buruk akan dihakimi oleh hati nuraninya sendiri. Oleh karena itu, manusia Indonesia hendaknya mewujudkan tindakan yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Dengan mewujudkan tindakan yang baik maka manusia Indonesia akan mencapai kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat, jika ditanya apakah ada yang ingin menderita? Pasti tidak ada, karena apa? Karena tidak ada satupun manusia yang ingin menderita, bahkan untuk menghindari penderitaan manusia melakukan berbagai macam cara demi mendapatkan kebahagiaan. Lalu pertanyaannya ialah, kebahagiaan seperti apakah yang diinginkan manusia?

Manusia kadang kala menganggap bahwa kebahagiaan berarti memiliki rumah mewah, uang banyak dan mobil mewah. Sebagian yang lain, bahagia sama dengan sehat atau kuat. Ada pula yang berpendapat bahwa bahagia itu memiliki istri idaman atau suami yang baik². Cara pandang demikian adalah cara pandang yang keliru, banyak orang yang telah memiliki itu semua, tetapi kenyataannya tidak bahagia dan damai. Lalu seperti apakah kebahagiaan itu? Tidak ada satupun yang benar-benar menggambarkan seperti apa kebahagiaan itu. Tetapi untuk mencapai kebahagiaan itu adalah tujuan luhur manusia atau tujuan dari etika itu sendiri. Menurut Aristoteles etika adalah suatu tujuan untuk mencapai kebahagiaan. Aristoteles tidak mengatakan seperti apa kebahagiaan itu, ia hanya mengungkapkan tujuan untuk mencapai kebahagiaan itu. Kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles

bukanlah kebahagiaan yang menggunakan berbagai macam cara atau menghalalkan berbagai macam cara untuk mencapainya, namun kebahagiaan yang dimaksud ialah dengan berperilaku baik yang diwujudkan dengan kemauan rasional dan disertai dengan kebajikan sehingga terwujudnya kedamaian dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Moralitas bukan hanya sebatas perbuatan-perbuatan sadar, tetapi juga harus berbuat secara jelas dan sukarela. Moralitas termasuk unsur manusiawi yang paling utama, karena dapat mendorong manusia utama mengatasi dirinya sendiri, hal ini justru merangsang manusia untuk menyadari kodratnya sebagai manusia³. Namun dalam kenyataannya manusia telah menyimpang dari kodrat yang sesungguhnya. Moral bangsa ini telah hancur ketika manusia Indonesia menghalalkan berbagai macam cara untuk menuju kebahagiaan, sehingga terjadi kejahatan dimana-mana, adapun kejahatan yang sering dilakukan umat manusia seperti pembunuhan, pencurian, kekerasan dalam rumah tangga, persaingan politik, persaingan ekonomi dan kejahatan lainnya. Kekerasan-kekerasan seperti inilah yang menghancurkan kedamaian masyarakat. Dalam kekerasan yang dilakukan manusia mau menunjukkan bahwa hati nurani manusia telah tumpul dan manusia tidak lagi memperhatikan moral, hal tersebut demi kepuasan dan kebahagiaan semata.

Kekerasan yang mengatasnamakan suatu organisasi

² Armada Riyanto CM, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*, Kanisius 2013, hal 55,56.

³ Setia Paulina Sinulingga, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Di Indonesia*, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.

masyarakat atau kelompok masyarakat, tetapi apapun kekerasan yang dilakukan, baik itu mengatas namakan kelompok masyarakat atau organisasi masyarakat, yang namanya kekerasan tetaplah kekerasan. Karena kekerasan bukanlah tindakan manusiawi. Oleh karena itu penulis memberi pemahaman kepada manusia Indonesia untuk mengenal lebih dalam kebahagiaan yang adalah tujuan dari etika Aristoteles dalam mencapai kedamaian hidup bermasyarakat. Aristoteles dengan baik mengajarkan bahwa bahagia itu bukan hanya keadaan fisik. Bahagia merupakan aktivitas manusia⁴. Apa yang dimaksud dengan aktivitas manusia ialah perbuatan yang dilakukan sehari-hari yang mengandung unsur-unsur positif dan bukan unsur-unsur negatif, memang perbuatan negatif merupakan aktivitas manusia. Namun yang dimaksud disini adalah perbuatan-perbuatan yang mengandung nilai-nilai norma yang tertuju pada martabat manusia yang sesungguhnya guna memperoleh kedamaian.

2. Pengertian Etika

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani Kuno. kata *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap cara berpikir⁵. Dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan⁶. Jadi etika pertama-tama adat kebiasaan yang dilakukan sehari-hari

dalam hidup manusia Indonesia. Namun yang dimaksud disini adalah kebiasaan atau perilaku yang terarah kepada kebaikan, untuk mencapai kebaikan seseorang harus berusaha mencapainya dengan kemauan dan niat yang benar-benar keluar dari keinginan dalam hati. Setiap orang menginginkan kebaikan di dalam hidupnya, kebaikan untuk saling mengasihi, menasihati, menyayangi, menghargai dan menghormati. Karena apa? Karena itu semua merupakan hakikat manusia yang sesungguhnya. Manusia yang berakal budi seharusnya tahu apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya. Manusia yang baik akan menciptakan kedamaian sedangkan manusia yang buruk akan menghancurkan kedamaian. Manusia yang bermartabat seharusnya memikirkan apa yang sedang dilakukan, jika hal yang dilakukan baik terhadap dirinya maka hal itu baik pula untuk orang lain, jika hal itu buruk untuk dirinya sendiri maka jangan sekali-kali melakukan hal itu kepada orang lain. Dengan kata lain jika dia memukul orang lain terlebih dahulu dia memukul dirinya sendiri, jika memukul itu sakit maka jangan sekali-kali memukul orang lain. Namun memukul adalah bagian dari kekerasan yang menyimpang dari nilai moral. Moral baru mulai kalau ia sudah berada dalam suatu kelompok, dan tujuan utama tingkah laku moral dalam artian murni adalah kemanusiaan⁷.

⁴ Armada Riyanto CM, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius 2013, hal 56.

⁵ Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu: Dari Hakikat Ke Tanggung Jawab*. Bandung: Alfabeta, 2014, hal 126.

⁶ Aripin Banasuru, *Filsafat Dan Filsafat Ilmu: Dari Hakikat Ke Tanggung Jawab*. Bandung: Alfabeta, 2014, hal 126.

⁷ I Muhni, “Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson”, dalam Setia Paulina Sinulingga, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi*

Etika adalah bagian dan pengertian dari *ethos*, yaitu usaha untuk mengerti tata aturan yang fundamental⁸. Seperti larangan jangan membunuh, jangan berbuat cabul, jangan mencuri, jangan menghina sebab perbuatan demikian adalah perbuatan yang tidak terpuji. Namun setiap orang diperintah untuk menghormati orang tua, menghormati hak-hak orang lain, tanpa harus memandang suku, agama, ras, bahasa dan budaya, inilah yang disebut moralitas. Maka demikian etika merupakan ilmu tentang asas-asas tingkah laku yang bermakna dan berguna bagi tujuan hidup manusia Indonesia. Ada tiga asas-asas ilmu etika (1) ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban, (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia⁹, (3) nilai mengenai benar salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat¹⁰. Asas-asas tersebut merupakan salah satu tujuan atau keputusan manusia untuk menentukan hidupnya, jika manusia itu terarah kepada kebaikan maka manusia itu bisa dikatakan memiliki moral. Namun sebaliknya jika manusia terarah kepada keburukan maka manusia itu dikatakan tidak memiliki moral.

3. Pandangan Aristoteles Tentang Etika

Sebelum memasuki pemahaman etika menurut Aristoteles. Ada baiknya penulis mengajak pembaca untuk

mengenal Aristoteles secara singkat. Aristoteles lahir pada tahun 384 sebelum masehi di Yunani Utara. Ayahnya adalah dokter untuk raja Philip dari Masedonia. Dan Aristoteles kemudian menjadi pembimbing putera raja tersebut, yang bernama Alexander Agung. Aristoteles belajar pada Plato selama delapan belas tahun, tetapi ia juga menjadi seorang ilmuwan yang paling terkemuka¹¹.

Sedangkan dalam bidang etika sendiri, Aristoteles mengatakan bahwa etika merupakan tujuan utama umat manusia yaitu kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan manusia harus melakukan hidup baik. Lalu apa yang dimaksud dengan hidup baik? Mengenai hidup baik sama sekali tidak jelas konsepnya, karena apa? Karena setiap orang memiliki bermacam-macam konsep. Ada yang mengatakan hidup baik berarti makan minum secukupnya, memiliki rumah mewah, apartemen, mobil mewah, memiliki banyak uang, dan ada juga yang mengatakan bahwa hidup baik berarti memiliki anak, memiliki orangtua yang perhatian dan memiliki suami atau isteri yang perhatian. Oleh karena itu, bahagia tidak dapat dikatakan bahwa bahagia seperti itu atau bahagia seperti itu, karena setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi yang pasti bahagia berarti hati manusia itu senang dan gembira, tidak kecewa, tidak merana, tidak susah dan tidak bersedih.

Aristoteles mengatakan bahwa etika adalah tujuan untuk mencapai

Pendidikan Moral Di Indonesia. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.

⁸ R. Andre Karo-karo, "Etika: Suatu Pengantar". Jakarta: Erlangga, 1987, hal 5.

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, dalam Aripin Banasuru, Filsafat Ilmu: Dari

Hakikat Ke Tanggung Jawab. Bandung: Alfabeta, 2014 hal 126.

¹⁰ *Ibid.*, hal 126.

¹¹ R. Andre Karo-karo. *Etika: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1987 hal 25.

kebahagian. Kebahagian yang memberi kedamaian dalam setiap hidup manusia. Kebahagian yang dimaksud Aristoteles bukanlah kebahagiaan badan melainkan jiwa, karena jiwalah yang memberi hidup kepada badan bukan badan yang memberi hidup kepada jiwa. Oleh karena itu jiwa sangat penting dipelihara, jika jiwa itu pergi dari badan maka manusia akan mati. Jiwa berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir dan berkarya, jiwa tempat manusia memulai, merancang dan berrelasi antara pribadi satu dengan pribadi yang lain. Jiwa juga sangat erat berkaitan dengan moral, karena jiwa yang merancang dan memulai segala sesuatu yang akan dilakukan oleh pribadi manusia. pribadi adalah penentu untuk menentukan sikap setiap orang. Oleh karena itu, disiplin moral berperan itu berperan besar dalam pembentukan watak dan kepribadian dalam umumnya¹²

Menurut Thomas Aquinas pribadi bukan peroduk dari abstraksi maksudnya, pribadi bukanlah konsep atau ide. Dari sendirinya. Sebab, pribadi adalah *being* manusia itu sendiri. Dan setiap manusia adalah pribadi itu sendiri¹³, karena manusia adalah pribadi itu sendiri berarti manusia tidak ada stupun yang memiliki pribadi yang sama. Kelakuan A dan kelakuan B tidak sama, walaupun A dan B adalah saudara kembar, pasti ada salah satu sifat atau kelakuan yang membedakan mereka. Walaupun setiap pribadi manusia memiliki perbedaan dan kelakuan yang berbeda-beda, namun setiap pribadi manusia memiliki cinta. Inilah yang tidak dimiliki makhluk lain di

muka bumi ini. Oleh karena pribadi manusia memiliki cinta berarti manusia seharusnya tahu mencintai, menghargai, dan menghormati setiap pribadi manusia lainnya sehingga terciptalah kedamaian yang didamba-dambakan oleh setiap pribadi manusia.

Aristoteles mengatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan seseorang harus melakukan perbuatan dengan kemampuan rasional dan disertai dengan kebijakan. Apa yang dimaksud dengan kemampuan rasional? Dan apa yang dimaksud dengan kebijakan? Rasionalitas etika adalah seperangkat tuntutan tentang prinsip-prinsip moral, bukan sebuah ciri moralitas yang tidak meragukan. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, pertanyaannya, mengapa harus rasional?¹⁴ setiap perilaku yang dilakukan manusia harus memiliki alasan-alasan yang rasional. Seorang pecandu narkoba sudah mengetahui bahwa narkoba dapat merusak tubuhnya. Namun seorang penganan narkoba tetap mengkonsumsi narkoba. Jika diteliti maka banyak pertanyaan yang keluar dari pikiran kita salah satunya mengapa harus mengkonsumsi narkoba? Padahal narkoba dapat merusak tubuh yang menggunakannya. Tetapi si pengguna narkoba menjawab mengapa mesti selalu rasional? Ada pula seorang pecandu minuman keras. Pada saat ditanya mengapa mau mengkonsumsi minuman keras, bukankah minuman keras sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Namun si konsumsi minuman keras itu menjawab dengan santai. Jika dipahami bagi orang-

¹² Abdullah T, “*Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*” dalam Setia Paulina Sinulingga, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Di Indonesia*. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.

¹³ Armada Riyanto CM, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius 2013, hal 210.

¹⁴ R. Andre Karo-karo, “*Etika: Suatu Pengantar*”. Jakarta: Erlangga, 1987, hal 68.

orang mencandu Narkoba dan minuman keras serta hal-hal yang dapat merusak kesehatan tubuh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mereka ingin bebas dari permasalahan yang ada di muka bumi ini. Namun sifat semacam ini hanyalah bersifat sementara dan pada akhirnya mereka tetap memiliki masalah dalam hidupnya, hal itu juga menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak bermoral¹⁵.

Sedangkan kebajikan yang dimaksud Aristoteles adalah kebajikan yang memiliki sikap berani, dapat mengontrol diri, memiliki kebebasan, keagungan, kebanggaan, ketenangan, kemauan bersahabat, kesetiaan, keceriaan, rasa malu, dan keadilan¹⁶. Dari berbagai aspek kebajikan ada hal yang menjadi pertanyaan dari duabelas kebajikan tersebut salah satunya adalah kebanggaan. Kebanggaan seperti apakah yang dimaksud Aristoteles? Kebanggaan yang dimaksud Aristoteles bukanlah kebanggaan untuk merendahkan orang lain. namun kebahagiaan yang dimaksud dia adalah kebanggaan untuk menganggap bahwa dialah yang paling tinggi. Namun tinggi disini bukan berarti menganggap segala sesuatu yang bukan dirinya rendah, tetapi ia lebih menekankan kepercayaan diri yang sesungguhnya dalam setiap pribadi orang.

4. Kebaikan sebagai Wujud Etika Aristoteles dalam Mencapai Kedamaian

Menurut Aristoteles hidup yang baik dapat dikatakan dengan satu kata yaitu: “kebahagian”¹⁷. Kebahagiaan adalah kebaikan intrinsik, dan merupakan tujuan dalam dirinya sendiri¹⁸ kebaikan adalah tujuan tertinggi dari kehidupan manusia guna memperoleh kedamaian. Manusia dikatakan baik jikalau ia melakukan hal yang berguna bagi orang lain dan dirinya, pada landasan bahwa manusia wajib melakukan tindakan yang baik, dan menghindari yang jahat¹⁹. seorang ibu sedang membantu seorang nenek menyebrang jalan raya. Seorang anak membantu ibunya membersihkan rumah. Ada juga yang mengatakan bahwa kebaikan adalah ungkapan kasih seseorang kepada orang yang dikasihinya. Namun dapatkah seseorang yang mencuri uang yang jumlahnya sangat besar lalu ia sumbangkan kepada orang-orang yang terpinggirkan. Apapun hal dilakukan demi kebaikan dan untuk kebaikan maka hal itu dapat dikatakan kebaikan. Tapi kalau hal itu awalnya dilakukan dengan kejahatan dan untuk kebaikan maka pada dasarnya keburukan.

Secara kodrati manusia memiliki kecenderungan tertarik dan terarah mewujudkan nilai (nilai positif), dan cenderung mengelak dari yang tidak bernilai (nilai negatif)²⁰. Manusia baik

¹⁵ Benin Diar Sukmono, *Etika Driyarkara Dan Relevansinya Di Postmodern*, dalam *Jurnal Filsafat* Vol. 23, Nomor 1, April 2013.

¹⁶ R. Andre Karo-karo, *“Etika: Suatu Pengantar”*. Jakarta: Erlangga, 1987, hal 98.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 73.

¹⁸ *Ibid.*, hal.73.

¹⁹ K Bertens, *“Etika”* dalam Paulus Wahana, *Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk*

Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.

²⁰ Max Scheler, *“Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* (diterjemahkan oleh Manfred S. Frings C. Funk), dalam Paulus Wahana, *Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa. Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.

adalah manusia yang berhati jujur, ramah tamah, bertanggung jawab, mau membantu orang lain jikalau orang lain mengalami kesusahan dan memberi hak orang lain sesuai dengan haknya, jika hal itu dilakukan oleh setiap pribadi manusia maka kedamaian akan terwujud dengan semestinya. Dari beberapa aspek yang ditulis oleh penulis merupakan aspek-aspek yang wajib dimiliki manusia yang dikatakan baik. Hampir sebagian manusia zaman sekarang melakukan kebaikan hanya karena ada maunya, jika tidak ada maunya maka orang tersebut tidak mau membantu orang-orang yang lagi membutuhkan bantuannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang itu melakukan kebaikan tidak dengan tulus hati. lalu seperti apa orang yang melakukan kebaikan dengan tulus hati? orang dikatakan benar-benar baik adalah orang-orang yang memberi dengan ikhlas dan tidak mencari keuntungan dari orang yang ia beri. Kebaikan adalah hakikat dari manusia itu sendiri. Namun dalam perubahan zaman kata baik dan kelakuan baik perlahan-lahan luntur. Kebaikan luntur karena dimana manusia di dunia ini berlomba-lomba mengejar kekayaan dan berlomba-lomba mengejar kekuasaan. Inilah yang menghambat kedamaian manusia yang ada di dunia. Manusia sekarang mengalami kerakusan. Kerakusan akan kenikmatan semata-mata atau dapat dikatakan meluapkan nafsu-nafsu badan. Inilah yang menyebabkan nilai-nilai moral luntur bahkan tidak lagi dihiraukan. Oleh karena itu, satu-satunya hal yang dapat dilakukan untuk kebaikan manusia adalah penegakan hukum-

hukum moral, yang mana didalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaannya. Dengan adanya hukum moral maka manusia akan diadili jikalau manusia tersebut melakukan kejahatan yang setimpal dengan perbuatan yang dia lakukan.

5. Etika Sebagai Tujuan Kebahagiaan Manusia Indonesia Dalam Mencapai Kedamaian

Pada dasarnya setiap manusia menginginkan yang namanya kebahagiaan. Kebahagiaan sendiri merupakan tujuan dari etika. Manusia Indonesia dalam mencapai kedamaian. Indonesia memiliki beraneka ragam, budaya, agama, suku dan bahasa. Namun manusia Indonesia memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan dan kedamaian dalam menjalani hidup sebagai warga Negara Indonesia. Manusia Indonesia membutuhkan yang namanya kebahagiaan. Namun sebagian manusia Indonesia mencapai tujuan dengan cara yang salah. Dengan kata lain banyak masyarakat yang melakukan kegiatan yang dapat merugikan orang lain, selain itu manusia Indonesia sering kali iri jikalau ada salah seorang teman, keluarga atau tetangga yang sukses maka ada saja yang mau menyingkirkannya, sehingga terjadilah kejahatan yang memungkinkan kegaduhan yang membuat setiap orang tidak tenang dan tidak damai dalam menjalani hidup. Masa depan yang suram menjadi momok bagi masyarakat²¹. Namun faktor-faktor kejahatan tersebut berawal dari cara orangtua mengasuhnya, jika cara asuh orangtua baik, lemah lembut bijaksana, dan tegas maka anak

²¹ Benni Setiawan, "manifesto Pendidikan di Indonesia", dalam Setia Paulina Sinulingga, Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral

Di Indonesia. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.

tersebut pada saat dasarnya akan berjiwa baik, lemah lembut, bijaksana dan tegas dalam pergaulannya terhadap orang-orang di sekitarnya. Namun bertolak belakang dengan orangtua yang mengasuh anaknya dengan cara kekerasan. Selain itu faktor yang memungkinkan sikap setiap manusia tergantung pada faktor lingkungan. Lingkungan yang menyebabkan baik buruknya seseorang. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tidak memiliki rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan kesetiakawanan maka orang tersebut akan melampiasikan hal tersebut kepada orang-orang di dekatnya dan factor demikianlah yang menghancurkan kedamaian. Namun bagi orang yang berasal dari lingkungan yang baik, ada rasa kebersamaan, kekeluargaan dan rasa persahabatan maka sifat tersebut akan tertanam kepada orang-orang yang berada di lingkungan tersebut, sehingga lingkungan tersebut tercipta kedamaian antar sesama.

Seperti yang telah dikatakan bahwa manusia Indonesia menginginkan suatu tujuan yaitu kebahagiaan yang mendamaikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu manusia Indonesia memiliki suatu aturan atau suatu larangan kepada setiap warga masyarakat Indonesia, upaya tersebut untuk memberi efek jera kepada setiap orang yang

melakukan kekerasan, hal tersebut untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik dan lebih luhur²². Dengan memberi larangan bermaksud agar manusia taat pada aturan-aturan tertentu²³. Orang yang melakukan kekerasan akan dikenakan sanksi atau hukuman yang setimpal dengan perbuatan. Manusia Indonesia menyadari bahwa kehidupan yang ada di Indonesia yang tidak aman dari kejahatan yang menghancurkan kedamaian. Oleh karena itu upaya atau cara manusia Indonesia menghindari itu semua salah satunya adalah dengan memberi hukum. Jadi hukum atau sanksi ada karena adanya aturan yang telah ditentukan sebelumnya, dan pelanggaran merupakan pemberontakan²⁴. Aturan tersebut dibuat atas tujuan untuk mencapai kedamaian atau kebahagiaan yang diinginkan. Kebahagiaan terus-menerus diperjuangkan terlebih-lebih di perubahan zaman yang tidak menentu, sehingga semakin berubah suatu zaman maka aturan atau hukuman terus-menerus diperbaharui. Sungguh indah kalau kita berlaku baik kepada orang lain karena cinta kasih dan niat baik simpatis atau menegakan keadilan karena cinta terhadap aturan²⁵.

²² Stephem R Covey, "The Seven Habits Of Highly People" dalam Paulus Wahana, Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.

²³ Franz Magnis-Suseno, "Etika Abad Kedua Puluh", dalam Paulus Wahana, Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.

²⁴ E, Durhheim, "Sosiologi dan Filsafat", ahli bahasa: Soedjono Dirijosiswa, dalam Setia Paulina Sinulingga, Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Di Indonesia. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.

²⁵ Immanuel Kant. "Fondation of Metaphysic of Moral, Terjemahan Lewis White Beck" dalam Benin Diar Sukmono, Etika Driyarkara Dan Relevansinya Di Postmodern, dalam Jurnal Filsafat Vol. 23, Nomor 1, April 2013.

6. Penutup

Manusia pada dasarnya mencari kebahagiaan. Kebahagiaan menjadi tujuan setiap manusia yang sedang berziarah di muka bumi ini. manusia terus-menerus mencari kebahagiaan, bahkan manusia rela melakukan berbagai macam cara untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan juga harus berperilaku sesuai dengan moral dan hati Nurani sehingga terciptanya kedamaian. Kebahagiaan disertai dengan pemikiran yang rasional dan penuh dengan kebajikan sehingga manusia dapat menemukan kebahagiaan yang sesuai dengan martabat manusia.

Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia. Manusia yang bahagia adalah manusia yang menghargai setiap proses dalam hidupnya. kebahagiaan menjadi aktivitasnya dalam melakoni kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan bahagia kalau dia melakoni kesehariannya dengan tulus hati dan penuh dengan cinta. Kebahagiaan tidak dapat diletakan pada akhir aktivitas atau kata lain kegiatan sehari-hari, sebab jikalau seseorang meletakan kebahagiaan pada akhir aktivitas bukan pada proses dari aktivitas itu maka orang itu akan memaksa orang lain untuk mengikuti kemauannya, dan hal seperti itu bukanlah kebahagiaan yang dikatakan Aristoteles. Aristoteles menganjurkan setiap orang untuk meletakan kebahagiaan kepada kebajikan dan pikiran yang rasional. Orang yang berpikir rasional dan berperilaku bijak akan memperoleh kedamaian.

Daftar Pustaka

Buku

- Banasuru, Aripin. *Filsafat Dan Filsafat Ilmu: Dari Hakikat Ke Tanggung Jawab*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Karo-karo, R. Andre. *Etika: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1987
- Rianto, Armada. *Menjadi-Mencintai: Filsafat Berteologi Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Jurnal

- Abdullah T. “*Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*” dalam Setia Paulina Sinulingga, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Di Indonesia*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.
- Bertens, K. “*Etika*” dalam Paulus Wahana, *Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.
- Covey, Stephen R. “*The Seven Habits Of Highly People*” dalam Paulus Wahana, *Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.
- Durhheim, E.” *Sosiologi dan Filsafat*”, ahli bahasa: Soedjono Dirijosiswa, dalam Setia Paulina Sinulingga, *Teori Pendidikan*

- Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.
- Kant, Immanuel. "Fondation of Metaphysic of Moral, Terjemahan Lewis White Beck" dalam Benin Diar Sukmono, Etika Driyarkara Dan Relevansinya Di Postmodern, dalam *Jurnal Filsafat* Vol. 23, Nomor 1, April 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. "*Etika Abad Kedua Puluh*", dalam Paulus Wahana, Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.
- Muhni, I. "*Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*", dalam Setia Paulina Sinulingga, Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.
- Scheler, Max. "*Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* (diterjemahkan oleh Manfred S. Frings C. Funk), dalam Paulus Wahana, Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.
- Setiawan, Benni. "*manifesto Pendidikan di Indonesia*", dalam Setia Paulina Sinulingga, Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.
- Sinulingga, Setia Paulina. *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Di Indonesia*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.
- Sukmono, Benin Diar Sukmono. *Etika Driyarkara Dan Relevansinya Di Postmodern*, dalam *Jurnal Filsafat* Vol. 23, Nomor 1, April 2013.
- Wahana, Paulus. *Menerapkan Etika Nilai Max Scheler Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus, 2016.